

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Teori S-O-R atau *Stimulus-Organism-Response*, menjadi landasan dari proses komunikasi dalam penelitian ini. Menurut teori ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap *stimulus* khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan (Effendy, 2003: 254). Dalam penelitian ini Program *Campus Social Responsibility* merupakan *stimulus* bagi masyarakat PMKS di Surabaya yang merupakan *organism*. Berdasarkan teori ini maka jika ada *stimulus* yang menerpa pada *organism* maka akan terjadi sebuah *response* yang berupa sikap.

Campus Social Responsibility merupakan perwujudan komitmen perguruan tinggi untuk memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat (Baried, 2012:142). Bagi perguruan tinggi, bentuk tanggung jawab sosial atau *social responsibility* secara formal tersirat dalam Tri dharma Perguruan Tinggi yang ketiga, yaitu pengabdian kepada masyarakat (Subagyo, 2014:192). Dengan adanya konsep Tri dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, perguruan tinggi tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab di bidang pendidikan tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial dan tanggung jawab lingkungan. Oleh karena itu perguruan tinggi dapat berperan nyata terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitarnya melalui program-program peduli masyarakat dan peduli lingkungan sehingga

perguruan tinggi dapat hidup secara damai dan saling menguntungkan dengan masyarakat sekitarnya (Pramadya, 2016:3).

Konsep Tri dharma Perguruan Tinggi yang ketiga yaitu pengabdian masyarakat ini sesuai dengan konsep *Corporate Social Responsibility* yang dipopulerkan oleh John Elkington pada tahun 1997, Elkington memberi pandangan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan haruslah memperhatikan “3P”. Selain mengejar *profit*, perusahaan juga mesti memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) (Wibisono, 2007:36). Sebagai sebuah *legal entity*, semua jenis organisasi baik *profit oriented*, *semi profit oriented* dan *non profit oriented* seperti perguruan tinggi mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan (Subagyo, 2014:193).

Namun dalam melaksanakan tanggung jawab sosial, antara perguruan tinggi yang satu dengan yang lainnya dapat berbeda. setiap perguruan tinggi mempunyai implementasi yang berbeda-beda bergantung pada budaya, misi, lingkungan, kondisi operasional serta beberapa faktor lainnya (Baried, 2012:144). Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* Perguruan Tinggi sebagai perwujudan Tri dharma yang ketiga merupakan hal yang penting dilakukan oleh perguruan tinggi. Pelaksanaan tanggung jawab sosial di perguruan tinggi dapat dilakukan dalam berbagai model, menurut Saidi dan Abidin (dalam Budimanta,dkk.,2008:22) praktik CSR di Indonesia dapat dilakukan dalam empat model yaitu melalui keterlibatan langsung, melalui Yayasan ataupun Organisasi Sosial, Bergabung dalam

konsorium atau bermitra dengan pihak lain seperti lembaga pemerintah. Sehingga, dapat dikatakan perguruan tinggi dalam melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* juga dapat bermitra dengan lembaga pemerintah.

Berdasarkan situasi tersebut, sejak tahun 2014, Dinas Sosial Kota Surabaya serta Perguruan Tinggi/Universitas yang berada di Surabaya bekerjasama untuk memberikan solusi permasalahan sosial di Surabaya melalui program *Campus Sosial Responsibility* (Pramadya, 2016:3). *Campus Sosial Responsibility* adalah program untuk pengentasan permasalahan putus sekolah/rentan putus sekolah yang cukup tinggi di Surabaya. Jumlah perguruan tinggi yang bekerjasama terus meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2014 ketika pertama kali program ini diluncurkan hanya ada 19 kampus yang bekerjasama, tahun 2015 ada 21 kampus dan tahun 2016 ini ada 23 kampus negeri maupun swasta yang bekerjasama untuk melakukan penerapan Tri dharma yang ketiga yaitu pengabdian masyarakat melalui program *Campus Sosial Responsibility* ini.

Bentuk kerjasama yang diberikan Perguruan Tinggi/Universitas adalah pendampingan terhadap anak-anak rentan putus sekolah atau putus sekolah yang telah dipilih oleh Dinas Sosial. Pendampingan dilakukan satu minggu sekali di rumah adik asuh (Pramadya, 2016:3). Namun seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa praktik kegiatan *social responsibility* antara perguruan tinggi satu dengan lainnya berbeda, ada yang hanya sekedar menyumbangkan mahasiswa namun ada pula beberapa perguruan tinggi yang memberikan kontribusi lebih. Universitas dr Soetomo (Unitomo) dan

Universitas PGRI Adi Buana (Unipa) merupakan universitas yang memberikan support yang luar biasa untuk program ini, bahkan mereka telah menjadikan program *Campus Social Responsibility* sebagai kurikulum dalam kebijakan kampus tersebut. (“Penghargaan”, 2016, 10 November)

Universitas PGRI Adi Buana misalnya, telah menjadikan program ini sebagai salah satu UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) di kampusnya. Berdasarkan wawancara dengan Ana Novita Qurrata Ayun, mahasiswi Unipa yang merupakan salah satu pengurus UKM, Unipa memiliki program kerja untuk mensupport kegiatan *Campus Sosial Responsibility* Dinas Sosial Kota Surabaya. Pada tahun 2016 terdapat tiga program kerja yaitu acara buka bersama dan gathering antara semua kakak pendamping dan adik asuh mahasiswa Unipa. Program kerja yang lainnya adalah didirikannya perpustakaan gratis untuk adik-adik asuh maupun masyarakat sekitar di balai RW Simojawar dan Bogen. Perpustakaan ini telah memiliki ribuan buku dan kedepannya diusahakan terus bertambah.

“ Di Unipa ini program CSR dinsos itu sudah menjadi kayak UKM disini, ada program kerjanya, ada struktur organisasinya, kami juga membuat laporan untuk diserahkan di pihak Universitas. Universitas juga mendukung banget, misal kalau kita butuh dana, kita bisa mengajukan proposal ke Universitas. Untuk pensosialisasiannya program CSR Dinsos ini kami sosialisasikan kepada mahasiswa baru saat ada kegiatan pengenalan UKM, disitu kami jelaskan mengenai

program ini dan kami juga membuka pendaftaran bagi maba yang mau bergabung. Tahun 2016 ini dari Unipa ada 50 mahasiswa yang mendaftar tapi yang lolos hanya 47 orang, dan yang mendaftar tahun 2017 ini banyak banget, ada 270 anak. Nanti nama-nama itu kami rekap dan serahkan ke Dinsos”

Sistem pelaksanaan program *Campus Social Responsibility* ini pertama-tama Dinsos mendapatkan data anak putus/rentan putus sekolah dari 31 kecamatan di Surabaya. Kemudian Dinsos menyesuaikan jumlah tersebut dengan kuota tertentu (d disesuaikan dengan kemampuan Dinsos). Setelah itu melalui Universitas Negeri/Swasta yang sudah tergabung dalam program ini, dinsos mulai membuka pendaftaran bagi mahasiswa yang mau menjadi *volunteer*. Serangkaian tahapan harus dijalani mahasiswa saat ingin menjadi kakak asuh yaitu test psikologi, bagi yang lolos kemudian mengikuti pembekalan program, dan gathering dengan adik asuh. Setiap bulannya, kakak pendamping diharuskan memberikan laporan kepada TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan). Laporan yang diterima oleh TKSK tersebut akan dilaporkan kembali kepada pihak Dinas Sosial sebagai sarana Dinsos untuk memantau jalannya pendampingan.

Program tersebut bertujuan untuk pengentasan masalah pendidikan yang dialami oleh anak-anak PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) khususnya di Kota Surabaya. Berdasarkan PERMENSOS RI No.8 tahun 2012 yang dimaksud dengan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang atau keluarga yang karena suatu hambatan,

kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan karenanya tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungannya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial maupun perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung atau menguntungkan.

Berdasarkan wawancara dengan dinas sosial, permasalahan anak putus sekolah paling banyak berasal dari keluarga PMKS. Keluarga PMKS ini memiliki berbagai macam kesulitan seperti kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, dan masih banyak lagi. Keluarga PMKS tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk pula kebutuhan anak mereka. Oleh karena itu tak jarang anak-anak keluarga PMKS tidak bisa memenuhi kebutuhan pendidikan dan akhirnya banyak dari mereka akan putus sekolah/rentan putus sekolah. Dikarenakan berdasarkan pendataan dari dinsos mengenai anak putus/rentan putus sekolah, sebagian besar berasal dari keluarga PMKS, maka peneliti menggunakan masyarakat PMKS sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan Achmad Fadhli dan Marsudi (2015:13) dan juga sebagaimana tertera dalam brosur program, maksud kegiatan ini adalah memberikan *Role Model* yang baik kepada anak-anak sebagai pengganti Orangtua/keluarga, mengembalikan anak yang putus sekolah agar kembali bersekolah dan anak yang tergolong rentan putus sekolah untuk tetap bersekolah, serta menjadi sarana untuk dapat mentransfer ilmu,

pengetahuan, budaya dan perilaku positif. Sedangkan tujuan kegiatan ini adalah tertanganinya persoalan-persoalan sosial anak, tidak ada lagi anak usia sekolah yang tidak bersekolah dengan alasan apapun dan mencegah anak rentan bermasalah sosial terjerumus ke permasalahan sosial lebih dalam dan meningkatkan partisipasi seluruh elemen masyarakat dalam program pengentasan permasalahan sosial anak.

Pada tahun 2014 sebanyak 107 dari 163 anak putus sekolah kembali bersekolah dan semua (52 anak) yang rentan putus sekolah tetap melanjutkan sekolahnya, hanya 56 anak yang belum kembali bersekolah. Jika diprosentasekan adalah 74% . Pada tahun 2015, 99 dari 189 anak kembali bersekolah dan semua (45 anak) yang rentan memutuskan untuk melanjutkan sekolah sehingga jika diprosentasekan tingkat keberhasilannya adalah 61,5%. Pada tahun 2016 ini untuk sementara tercatat 229 dari 231 anak kembali bersekolah dan semua (54 anak) yang rentan melanjutkan sekolahnya sehingga jika diprosentasekan adalah 99% dan jumlah ini masih bisa bertambah. Jumlah ini bisa meningkat secara drastis karena pada tahun 2016 terdapat pengembangan mindset pendampingan, yang awalnya hanya mendampingi, mendorong dan menyemangati untuk masuk sekolah, kini diubah menjadi melakukan berbagai macam cara agar adik asuh mau sekolah (“Terima kasih”, 2016, 10 November).

Dari hasil wawancara dengan Direktur program CSR dan portal berita online Surabaya (www.suroboyo.id) ditemukan hal yang menarik dalam proses pendampingan, yaitu selain tujuan utamanya adalah untuk memotivasi anak agar kembali bersekolah, namun pada kenyataannya kerap

ditemukan problem lain dalam keluarga karena keluarga yang didampingi merupakan PMKS. Misalnya, soal administrasi kependudukan yang belum tertib (kelengkapan surat/identitas masih minim), biaya pendidikan yang menjadi momok, dan kebutuhan primer hidup seperti jaminan kesehatan yang tidak tercukupi. Sehingga diperlukan usaha ekstra dari mahasiswa saat pendampingan.

Berdasarkan data di atas terlihat kenaikan yang sangat signifikan di tahun 2016 ini, 3 tahun berjalan, program ini menuai banyak pujian dan dukungan dari berbagai pihak seperti Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini, beberapa LSM, dan Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Kak Seto. Beberapa perguruan tinggi juga sangat antusias dan menjadikan program ini sebagai kurikulum program studi. Selain itu program ini juga masuk sebagai Top 99 Inovasi Pelayanan Publik oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KEMENPAN RB) tahun 2015 (sumber: www.menpan.go.id) dari 1.184 inovasi yang terdaftar di tahun tersebut. Program ini juga kerap dilirik oleh berbagai media massa seperti televisi (kompas TV, Metro TV, SBO TV), radio (mercury) dan koran (Jawa Pos, Kompas). Banyak pula pengembangan kegiatan program Campus Social Responsibility oleh perguruan tinggi di Surabaya muncul dalam pemberitaan Jawa Pos.

Namun di balik kesuksesan program ini, tentu banyak kendala yang dialami. Berdasarkan wawancara dengan direktur program dan kutipan dari buku “Inovasi Pelayanan Publik Kota Surabaya 2014-2015”, kendala yang paling sering terjadi antara lain adalah lingkungan adik asuh yang tidak

mendukung bahkan negatif terhadap program ini. Beberapa masalah tersebut antara lain adalah rendahnya dukungan orang tua aduk asuh, ketidaktahuan orang tua aduk asuh mengenai program ini, dan perasaan berburuk sangka. Selain itu, lingkungan di sekitar (contohnya, tetangga dan tempat bermain anak) kadang tidak mendukung dan kurang kondusif. Hal ini Perkembangan mental anak pun labil. Lingkungan yang kerap kali minum minuman keras, judi, dan bermain *play station* sampai larut malam bahkan narkoba, tentunya akan membentuk karakter negatif untuk aduk asuh. Ada juga orang tua yang lebih mendukung anaknya untuk membantu ekonomi keluarga dengan mengemis atau berjualan koran daripada sekolah. Lingkungan sosial yang demikian tentunya sangat mempengaruhi aduk asuh sehingga tak jarang terjadi pergantian aduk asuh karena aduk asuh tersebut tidak mau didampingi. Di tahun 2016 ini terdapat 26 aduk asuh yang mundur atau tidak mau didampingi.

“ Biasanya setiap kecamatan selalu ada anak yang tidak mau didampingi mbak.. bahkan sudah didampingi beberapa kali mahasiswa masih butuh ekstra keras untuk dekat dengan adiknya, secara anak-anak ini bermasalah sosial yang sebenarnya susah diajak bersekolah”

Banyak hal yang dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat lingkungan aduk asuh bersikap, misalnya latar belakang pendidikan yang rendah, kondisi lingkungan yang negatif, dsb. Atau tak menutup kemungkinan karena minimnya informasi dan edukasi mengenai program ini kepada masyarakat. Padahal seharusnya jika ditinjau dari kualitasnya,

program ini memiliki prosentase keberhasilan tinggi dalam mengembalikan anak yang putus sekolah dan telah menuai banyak pujian, prestasi, serta kerap kali diliput oleh berbagai media massa.

“ Jadi, seharusnya itu sebelum pendampingan ada pertemuan antara kakak asuh dan adik asuh di kecamatan, tapi waktu itu tidak ada satupun adik asuh yang datang lalu waktu pertama kali saya mengunjungi rumah adik asuh, orang tua adik asuh kaget dengan kedatangan saya dan bingung ketika saya memperkenalkan diri, ternyata ibu itu tidak tahu bahwa dirinya tergabung dalam program CSR akhirnya ya saya jelaskan lagi dari awal mengenai program ini lalu saya berusaha menunjukkan bukti-bukti bahwa saya tidak berbohong. Kecamatan sebenarnya sudah mengirimkan surat undangan ke kecamatan namun ibu tersebut tidak terlalu menggubris jadi dibiarin saja” ujar Ratna Eunike, salah satu kakak pendamping dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya”

Berlandaskan pada teori S-O-R, Stimulus akan mempengaruhi bagaimana seseorang bersikap, sehingga bagaimana pempublikasian program CSR dan kualitas program CSR itu sendiri akan mempengaruhi bagaimana masyarakat Surabaya bersikap. Menurut Azwar sikap dipengaruhi oleh tiga aspek yang saling berkaitan satu sama lain yakni kognitif (pengetahuan akan program), Afektif (setuju dan menyukai program) dan puncaknya adalah konatif (perbuatan langsung terhadap

program seperti keinginan untuk bergabung). Sehingga apabila masyarakat minim pengetahuan mengenai program ini maka akan mempengaruhi minatnya untuk tergabung dalam program ini (Azwar, 1995: 24-28).

Sikap setiap individu berbeda-beda. Proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi karena perbedaan nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan oleh individu (Wawan, 2010:20). Sikap masyarakat Surabaya terhadap program *Campus Social Responsibility* ini menarik untuk diteliti karena masyarakat sebagai individu pasti memiliki sikap yang beragam mengenai program tersebut baik itu positif maupun negatif. Jika ditinjau dari kualitas program dapat dikatakan program ini berhasil karena tingginya prosentase keberhasilannya untuk mengembalikan anak yang putus sekolah dan telah menuai banyak pujian, prestasi, dan kerap kali diliput oleh berbagai media massa. Selain itu minat mahasiswa untuk mengikuti program ini juga membludak dan juga jumlah adik asuh juga bertambah setiap tahunnya, namun masih adapula masyarakat yang kurang mendukung program ini dan beberapa kali ditemukan peristiwa pergantian adik asuh lantaran adik asuh tidak mau didampingi.

Tujuan penulis meneliti program ini adalah untuk melihat bagaimana masyarakat Surabaya menyikapi program *Campus Social Responsibility*. Masyarakat yang dimaksudkan disini adalah masyarakat PMKS yang anaknya putus sekolah/rentan putus sekolah yang berada di kecamatan Tambaksari, Jambangan dan Semampir. Pemilihan ketiga kecamatan ini didasarkan pada hasil survey Dinas Sosial Surabaya untuk mengungkap

daerah yang merupakan titik “merah” di Surabaya yang jumlah anak putus sekolah dan anak rentan putus sekolahnya daiatas rata-rata.

Untuk dapat menganalisis, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survey yang terdiri dari satu variabel yaitu sikap. Penggalan data akan dilakukan dengan cara menyebar kuisioner kepada masyarakat PMKS kecamatan Tambaksari, Jambangan dan Semampir Surabaya yang mengetahui program *Campus Social Responsibility* baik yang sudah pernah tergabung maupun belum tergabung.

Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Uece Ivi Anggriani (2015) mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala, dengan judul “*Sikap anggota Usaha Kecil Menengah mengenai program Corporate Social Responsibility Broadband Governemend and Educations PT. Telekomunikasi Indonesia Divre V*”, namun penelitian tersebut lebih kepada program *Corporate Sosial Responsibility* yang biasa dilakukan oleh *corporate* / perusahaan-perusahaan profit. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai program *Campus Social Responsibility* yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi yang merupakan organisasi non profit.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut,

“ Bagaimanakah Sikap Masyarakat PMKS Surabaya terhadap program *Campus Social Responsibility* Atasi Anak Putus Sekolah oleh Perguruan Tinggi di Surabaya ? “

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai sikap masyarakat PMKS di Surabaya terhadap program *Campus Social Responsibility*.

I.4 Batasan Masalah

Untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas, maka penulis membuat batasan masalah yang lebih spesifik dan jelas. Batasan masalah ini dibuat dengan harapan penelitian menjadi lebih terfokus dan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang meneliti mengenai sikap masyarakat PMKS di Surabaya terhadap program *Campus Social Responsibility* Atasi Anak Putus Sekolah oleh perguruan tinggi di Surabaya.
- b. Subjek penelitian adalah masyarakat PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) kategori PMKS di kecamatan Tambaksari, Jambangan dan Semampir Surabaya yang mengetahui program *Campus Social Responsibility*.

c. Objek penelitian adalah Sikap masyarakat PMKS Surabaya terhadap program *Campus Social Responsibility*

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian dari penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan yang lebih realistis dan wawasan tentang sikap terhadap program CSR namun bukan CSR di perusahaan melainkan lembaga pendidikan.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya.

I.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Hasil studi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pemerintah kota Surabaya mengenai sikap masyarakat PMKS Surabaya mengenai program *Campus Social Responsibility* Atasi Anak Putus Sekolah oleh perguruan tinggi di Surabaya
- 2) Memberikan rekomendasi untuk Dinas Sosial kota Surabaya dan perguruan tinggi terkait program *Campus Social Responsibility*.